

PKM Pelatihan Model Pembelajaran SFAE

Lukman¹, A. Fajar Asti², Shasliani³

¹Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

²Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

³Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

Abstrak. Mitra Program Kemitraan Masyarakat (PKM) ini adalah Guru-Guru SDN 65 Parepare. Masalahnya adalah: (1) kurangnya pengetahuan guru-guru tentang Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE), (2) kurangnya keterampilan Guru-guru dalam pengaplikasian Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE). Metode yang digunakan adalah: ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, dan mitra pendamping. Hasil yang dicapai adalah (1) mitra memiliki pengetahuan tentang *Student Facilitator And Explaining* (SFAE), (2) mitra memiliki keterampilan dalam pengaplikasian Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE).

Kata kunci: model pembelajaran, SFAE

Abstract. The partner of this Community Partnership Program (PKM) was a Teachers of SDN 65 Parepare. The problems were: (1) lack of knowledge about *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) learning model, (2) lacks the skills to applicate *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) learning model, The methods used were: lectures, demonstrations, discussions, question and answer, and accompanying partners. The results achieved were (1) the partner have knowledge about *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) learning model, (2) the partner have the skills to applicate *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) learning model.

Keywords: learning model, SFAE

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terdapat rumusan mengenai apa itu pendidikan. Menurut Depdiknas (2003) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya agar dapat memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya pendidikan memiliki dampak penting bagi individu untuk membentuk diri menjadi manusia yang manusiawi bagi masyarakat, bangsa, dan negara. Pembentukan diri tersebut tidak terlepas dari peran yang terdapat di dalam diri dan diluar diri. Ada beberapa hal yang berasal dari luar diri yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam menjalani pendidikan sehingga menjadi manusia

yang manusiawi misalnya saja fasilitas sarana dan prasarana, lingkungan belajar yang mendukung, serta pendidik yang mumpuni.

Pendidik sebagai penyalur sekaligus pengawas ilmu yang diberikan kepada peserta didik memiliki kewajiban untuk memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 menyebutkan kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan keprofesionalan. Guru sebagai seorang pendidik dalam bidang pendidikan memiliki kewajiban untuk memenuhi kompetensi profesionalnya. Hal ini berimplikasi bahwa guru harus mengembangkan kompetensinya secara berkelanjutan, termasuk jika terjadi transformasi zaman (Astuti & Febrian, 2019). Suyanto dan Djiha dalam Yayah dan Nurdin (2012) mengatakan kompetensi profesional merupakan

kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: (a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/ teknologi/ seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; (b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; (c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; (d) penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan (e) kompetensi secara profesional dalam konteks global dan dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional. Agar dapat dikatakan profesional, seorang guru harus memiliki standar mutu dan juga mengikuti pendidikan profesi.

Depdiknas dalam Sanusi (1991) merumuskan standar kerja yang harus dimiliki oleh seorang guru. Standar tersebut tertuang sebagai sepuluh kemampuan dasar kerja guru yaitu (1) guru dituntut untuk menguasai bahan pengajaran; (2) guru mampu mengelola program belajar dan mengajar; (3) guru mampu mengelola kelas; (4) guru mampu menggunakan media dan sumber pengajaran; (5) guru mampu menguasai landasan-landasan kependidikan; (6) guru mampu mengelola proses belajar mengajar; (7) guru mampu melaksanakan evaluasi pengajaran; (8) guru mampu melaksanakan layanan bimbingan dan penyuluhan; (9) guru mampu membuat administrasi sekolah; (10) guru mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas (PTK). Berdasarkan uraian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa seorang pendidik haruslah dapat menghadirkan suasana belajar yang bermanfaat bagi kepentingan peserta didik. Dibutuhkan inovasi dalam kegiatan pembelajaran agar kebermanfaatan kegiatan belajar mengajar terasa menyenangkan untuk dijalani oleh peserta didik. Salah satu strategi untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran inovatif kepada peserta didik. Hal inilah yang menjadi fokus dari tim pelaksana pengabdian yaitu dengan memberikan pelatihan tentang Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) kepada para guru.

Survei awal yang dilakukan oleh tim pelaksana pengabdian adalah mengunjungi sekolah-sekolah

yang dianggap tepat untuk dijadikan mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini. Tim pelaksana kegiatan mengobservasi beberapa sekolah yang bukan unggulan dan melihat bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi secara langsung dengan melihat ke dalam kelas dan mewawancarai beberapa orang guru, maka dipilihlah UPTD SDN 65 Parepare sebagai mitra pengabdian. Guru-guru UPTD SDN 65 Parepare cenderung mengajar dengan gaya yang konvensional dan komunikasi yang terjadi ketika kegiatan belajar mengajar cenderung satu arah sehingga minim keterlibatan siswa sebagai peserta didik. Hal tersebut terjadi karena minimnya pelatihan yang diikuti khususnya tentang inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini membuat pembelajaran cenderung bergaya konvensional dan kurang memanfaatkan media dan sumber pembelajaran yang mendukung suasana pembelajaran menjadi interaktif.

Situasi pembelajaran yang cenderung monoton dan satu arah tersebut tentu saja tidak sesuai dengan standar kerja yang harus dimiliki oleh seorang guru yang seharusnya dapat mengelola kelas dan memanfaatkan media serta sumber pengajaran yang ada. Berdasarkan situasi tersebut, maka diperlukan pelatihan berkaitan dengan model pembelajaran inovatif agar kegiatan belajar mengajar tidak hanya bermakna tetapi juga menyenangkan bagi peserta didik dan pendidik yang salah satunya adalah model *cooperative learning*. Slavin (2009) mengatakan pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran". Siswa akan saling bekerja sama dengan siswa lainnya secara berkelompok untuk mempelajari suatu topik. Pada kelompok tersebut, siswa akan saling membantu dalam membentuk konsep awal dan juga menemukan penyelesaian dalam suatu permasalahan. Diskusi akan diadakan dalam kelompok kecil yang akan dipresentasikan dalam kelompok besar (kelas) itu sendiri. Model pembelajaran ini akan lebih banyak melibatkan

siswa dengan memberikan kebebasan kepada para siswa untuk menemukan konsep awal serta memecahkan masalah. Model pembelajaran inovatif yang menjadi materi pada pengabdian ini adalah Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* (SFAE)

Pelatihan sejenis pernah dilakukan oleh Widodo dkk. (2017) yang menyimpulkan adanya peningkatan peserta pelatihan dari kategori kurang pada tes awal menjadi baik pada tes akhir. Pada tes awal menunjukkan pemahaman peserta pelatihan tentang model-model pembelajaran inovatif tergolong cukup dengan nilai rata-rata 52,76 sedangkan pada tes akhir pemahaman peserta tergolong baik dengan nilai rata-rata 82,64. Selain itu, terdapat pula pelatihan yang dilakukan oleh Sri Sumaryati (2013) dengan hasil yaitu:

(1) 90% of participants attending the training and mentoring diligently performed 4 times. (2) 75% are able to draw up lesson plans on the subject matter by using a model of innovative learning.

Pentingnya kualitas guru dalam kegiatan pembelajaran inilah yang menjadi pusat perhatian tim pelaksana pengabdian. Sasarannya adalah peningkatan kualitas guru dalam segi pengetahuan terhadap model pembelajaran inovatif yang harapannya terjadi peningkatan kualitas dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Kualitas tersebut berbanding lurus dengan implementasi variasi model-model pembelajaran oleh guru di dalam kelas. Maka dari itu narasumber pada pelatihan ini adalah tim pelaksana yang mewakili institusi Universitas Negeri Makassar yang bertugas memenuhi kebutuhan para guru akan pengetahuan tentang model pembelajaran inovatif. Tujuannya adalah agar guru dapat meningkatkan kualitas diri agar dapat mengajar secara menyenangkan dan bermakna bagi siswa sehingga sekolah dapat menghasilkan siswa-siswa berprestasi.



Gambar 1. Spanduk kegiatan PKM



Gambar 2. Sekolah Mitra PKM

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mitra yaitu mitra kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan pengaplikasian Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE).

II. METODE YANG DIGUNAKAN

Metode yang digunakan pada kegiatan ini adalah pelatihan untuk guru di UPTD SDN 65 Parepare. Pelatihan dilakukan untuk menambah pengetahuan dan wawasan guru tentang model-model pembelajaran inovatif. Setelah guru sasaran menguasai pengetahuan tersebut, selanjutnya mereka diminta untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Tim dosen akan mengarahkan, membimbing, dan membantu guru sasaran selama pelatihan dan setelah pelatihan jika para guru menginginkan tanya jawab diluar sesi pelatihan. Berikut adalah metode yang digunakan ketika pengabdian berlangsung:

1. Ceramah dan Tanya Jawab. Metode ini dipilih untuk menjelaskan tentang materi yang bersifat teoritik terkait model-model pembelajaran abad 21 yang menarik dan inovatif.

2. Demonstrasi. Metode ini digunakan untuk menjelaskan suatu proses kerja secara bertahap sehingga dapat memberi kemudahan bagi peserta. Pada pelaksanaan pengabdian ini, perwakilan guru diminta untuk mendemonstrasikan pengetahuan tentang model inovatif yang telah dijelaskan oleh narasumber.

Evaluasi dilaksanakan dengan cara memberikan angket kepada peserta pelatihan yang dibagi menjadi dua tahap. Tahap pertama dilakukan sebelum pelaksanaan pelatihan untuk mengetahui wawasan dan motivasi para guru sebagai khalayak sasaran dan tahap kedua dilaksanakan selama khalayak sasaran mengikuti pelaksanaan pelatihan. Kegiatan pengabdian ini dikatakan berhasil jika ada perubahan khalayak sasaran dari segi pengetahuan dan teknik dalam mengaplikasikan model pembelajaran. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari kemampuan guru menerapkan pengetahuan tentang Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE).

III. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Sebelum memulai kegiatan pelatihan, tim pelaksana pengabdian telah membagikan angket awal kepada para guru tentang pengetahuan dan pelaksanaan model-model pembelajaran abad 21 yang inovatif di dalam kelas. Hasilnya adalah guru mengetahui adanya model-model pembelajaran abad 21 yang inovatif namun belum terlalu memahami mengenai penerapan model-model pembelajaran inovatif tersebut di dalam kelas. Berikut adalah diagram yang menunjukkan persentase pengetahuan awal guru terhadap model pembelajaran abad 21 yang inovatif.



Gambar 3. Diagram Persentase pengetahuan awal guru UPTD SDN 65 Parepare

Diagram di atas menunjukkan persentase pengetahuan guru mengenai model pembelajaran inovatif. Pertama, sebanyak 33% guru memiliki pengetahuan awal mengenai model pembelajaran inovatif. Pengetahuan awal ini meliputi pemahaman mengenai apa itu model pembelajaran inovatif dan apa saja macam-macam model pembelajaran inovatif. Kedua, sebanyak 17% guru UPTD SDN 65 Parepare mengetahui tentang pengetahuan mendalam perihal model pembelajaran inovatif. Hasil ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pemahaman mendalam yang dimiliki para guru mengenai model pembelajaran inovatif. Pengetahuan mendalam ini meliputi pemahaman terhadap tiap-tiap jenis model pembelajaran inovatif dan pemahaman langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran inovatif. Ketiga, adalah mengenai teknik pelaksanaan dalam penerapan model pembelajaran inovatif yaitu sebesar 15%. Persentase tersebut tentu saja cukup rendah. Hasil ini senada dengan hasil wawancara awal dengan para guru yang cenderung terbiasa menerapkan model pembelajaran konvensional yang artinya komunikasi yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung adalah satu arah. Teknik pelaksanaan meliputi praktik yang dilakukan guru di dalam kelas contohnya adalah bagaimana guru memosisikan siswa dan memosisikan diri ketika menggunakan model pembelajaran project based learning. Contoh lainnya, bagaimana guru menyiapkan bahan dan meminta siswa menyiapkan bahan untuk memulai pembelajaran menggunakan model pembelajaran numbered head together.

Selain faktor kurangnya pengetahuan mendalam dan teknik pelaksanaan, faktor lain yang

menyebabkan rendahnya pengetahuan mengenai model-model pembelajaran inovatif adalah kurangnya pengetahuan tentang referensi, dan lain-lain. Keempat, para peserta memiliki pengetahuan referensi sebesar 35% atas model pembelajaran inovatif. Di mana referensi yang dimaksud adalah pengetahuan mendapatkan bahan materi yang valid mengenai model pembelajaran inovatif dari berbagai sumber misalnya buku atau pun artikel yang terdapat di jurnal online. Pengabdian yang berfokus pada memberi pengetahuan tentang model pembelajaran inovatif ini mengambil referensi dari buku berjudul Model-model Pembelajaran Inovatif oleh Sugiyanto (2008) dan juga sumber internet lainnya yang ditransformasikan ke dalam bentuk slide powerpoint yang digunakan ketika pelatihan berlangsung.

Pelatihan model pembelajaran inovatif ini dilaksanakan di UPTD SDN 65 Parepare yang pesertanya adalah para guru di sekolah tersebut yaitu sebanyak 12 orang guru. Fokus penyampaian materi oleh tim pelaksana pengabdian yang dilaksanakan di UPTD SDN 65 Parepare adalah tentang model-model pembelajaran abad 21 yang inovatif yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran di kelas. Media yang digunakan dalam pengabdian ini adalah infokus (LCD) dan fotokopi slide powerpoint yang berisi materi mengenai pengetahuan model-model pembelajaran inovatif abad 21.

Pada sesi pertama penyampaian materi berkaitan dengan model pembelajaran inovatif yang menjelaskan definisi, alasan mengapa harus menggunakan model-model pembelajaran inovatif, dan macam-macam model pembelajaran inovatif. Selanjutnya materi dilanjutkan dengan menyampaikan kepada para peserta mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif di dalam kelas yaitu model NHT, Project Based Learning, Analisis Kasus, dan model pembelajaran kooperatif Jigsaw. Berikut adalah beberapa slide powerpoint yang berisi materi yang disampaikan oleh tim pelaksana pengabdian.



Gambar 4. Potongan Modul Pelatihan

Penyusunan modul pelatihan akan membantu instruktur atau pemateri dalam menyampaikan materi pelatihan (Sumini, 2018). Modul pelatihan yang disusun bisa membantu peserta untuk belajar mandiri jika dibutuhkan diluar waktu pelatihan

Selain menjelaskan mengenai model-model pembelajaran inovatif, sesi dilanjutkan dengan kegiatan tanya jawab dengan para peserta perihal teknis pelaksanaan dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif di dalam kelas. Bayangan kendala dalam pelaksanaan di dalam kelas yang disampaikan oleh guru juga dibahas secara bersama-sama pada sesi tersebut. Selanjutnya dilaksanakan praktik penerapan model-model pembelajaran inovatif dengan peran ada guru yang menjadi pengajar dan ada guru yang berperan sebagai siswa. Berikut adalah bukti pendukung yang menggambarkan kegiatan penyampaian materi pada pelaksanaan PKM:



Gambar 5. Pelaksanaan Pelatihan Model Pembelajaran SFAE

Pada akhir pelaksanaan pengabdian, tim pelaksana membagikan angket sebagai alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar capaian peningkatan pengetahuan peserta, mulai dari teknik pelaksanaan dalam penerapan model-model pembelajaran inovatif hingga referensi mengenai model-model pembelajaran tersebut. Berdasarkan angket pertama dan angket akhir yang tim pelaksana berikan kepada peserta pelatihan ditemukannya peningkatan persentase pengetahuan peserta, mulai dari teknik pelaksanaan dan lain-lain yang tergambar pada tabel berikut ini.

No	Indikator Penilaian	Sebelum Pelatihan
		Persentase tingkat pemahaman
1	Teknik pelaksanaan	17
2	Pengetahuan awal	33
3	Pengetahuan mendalam	17
4	Referensi	33

No	Indikator Penilaian	Setelah Pelatihan
		Persentase tingkat pemahaman
1	Teknik pelaksanaan	65%
2	Pengetahuan awal	80%
3	Pengetahuan mendalam	65%

Berdasarkan data pada tabel tersebut diketahui bahwa ada peningkatan pemahaman peserta pelatihan pada aspek; pengetahuan awal, teknik pelaksanaan, pengentahuan mendalam, dan referensi. Pada indikator teknik pelaksanaan, terjadi peningkatan yaitu sebelum pelatihan 17% dan setelah pelatihan menjadi 65%. Artinya untuk indikator tersebut terjadi peningkatan sebanyak 50%.

Hal serupa juga terjadi untuk indikator pengetahuan awal dan pengetahuan mendalam. Saat sebelum pelatihan, persentase yang di dapat yaitu pengetahuan awal (33%) dan pengetahuan mendalam (17%). Namun, setelah pelatihan dilaksanakan, persentase pun meningkat menjadi 65% untuk pengetahuan mendalam dan 80% untuk pengetahuan awal. Artinya terjadi peningkatan sebanyak 45% untuk pengetahuan awal dan 50% untuk pengetahuan mendalam. Indikator terakhir adalah pengetahuan tentang referensi. Sebelum pelatihan persentase yang diperoleh adalah 33% namun setelah pelatihan menjadi 80% artinya terjadi rasio peningkatan sebanyak 45 pada indikator referensi.

Pelatihan dalam bentuk pemberian materi berupa bahan bacaan dan penyampaian berbentuk praktik langsung mempermudah pemahaman guru. Hal tersebut dikuatkan dari hasil angket umpan balik keterlaksanaan pengabdian. Poin yang dievaluasi mencakup; (1) kualitas instruktur dalam menyampaikan materi, (2) ketersediaan fasilitas pendukung yang ada, dan (3) kejelasan modul pendukung kegiatan pendampingan. Rekap angket (Gambar 4) menunjukkan bahwa pelaksanaan pengabdian berjalan dengan baik karena didukung oleh instruktur yang baik dan dukungan fasilitas yang sesuai kebutuhan.



FASILITAS PENDUKUNG



KEJELASAN MATERI



IV. KESIMPULAN

Pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik dan peserta antusias dalam proses penyampaian materi serta praktik. Hasil evaluasi kegiatan menunjukkan bahwa guru memiliki pemikiran yang terbuka terhadap model pembelajaran inovatif abad 21. Selain itu, berdasarkan hasil timbal balik dari peserta, pelaksanaan pelatihan berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan penilaian instruktur yang mencapai 71% sangat baik, fasilitas pendukung 54% baik, dan kejelasan materi 67% sangat baik, serta perlu ada tindak lanjut kegiatan pelatihan.

Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, di mana kegiatan pembelajaran tidak lagi hanya sekedar bermakna bagi para peserta didik tetapi juga menyenangkan untuk pendidik dan peserta didik. Hendaknya penerapan model pembelajaran inovatif abad 21 dilaksanakan secara berkesinambungan oleh para guru UPTD SDN 65 Kota Parepare



UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor UNM yang telah memberikan dana PNPB dan atas arahan dan pembinaannya selama proses kegiatan Pengabdian Masyarakat berlangsung. Demikian pula ucapan terima kasih disampaikan kepada Ketua LP2M UNM dan Pemerintah Kota Parepare dan Dinas Pendidikan Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan, yang telah memberi fasilitas, melakukan monitoring, dan mengevaluasi kegiatan PKM hingga selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., & Febrian, F. (2019). Diseminasi online multimedia pembelajaran matematika yang dikembangkan menggunakan videoscribe. *Jurnal Anugerah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 19–24.
- Widodo dll. (2017). Pelatihan model-model pembelajaran inovatif bagi guru-guru Bahasa Indonesia di bandar lampung. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Berkarya dan Berinovasi untuk Bangsa*, 57-62.
- Sanusi, A. (1991). *Studi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan*. Jakarta: Depdikbud IKIP Bandung.
- Slavin, R.E. (2009). *Cooperative learning: teori, riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sumaryati, S. (2013). Peningkatan kompetensi profesional guru melalui pelatihan model-model pembelajaran inovatif. *Jurnal Inotek*, 17(2), 140-150.
- Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional